

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun

2.1.1 Pengertian Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun

Mencuci tangan dengan sabun adalah suatu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun untuk membersihkan tangan dan memutuskan mata rantai kuman (Elvira, 2021)

Bentuk upaya peningkatan edukasi siswa adalah dengan kegiatan Gerakan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Beberapa penelitian telah menunjukkan efektifitas dari kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, Gerakan ini dianggap efektif diterapkan pada siswa sekolah dasar, karena siswa dapat melakukan demonstrasi secara langsung (Diapharinadkk.,2023). Selain itu, dengan Gerakan mencuci tangan pakai sabun juga dapat menghilangkan bakteri pathogen yang menempel pada tangan siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desiyanto dan Djannah pada siswa di Yogyakarta(Desiyanto dkk.,2020).

2.1.2 Bentuk Perilaku

Dilihat dari cara tanggapannya, perilaku manusia terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

2.1.2.1 Perilaku tertutup merupakan respons individu yang ditunjukkan secara tersembunyi atau tidak langsung. Tanggapan ini terbatas pada fokus, pemahaman, pengetahuan atau kesadaran, serta Sikap yang belum terlihat secara nyata atau belum dapat diamati secara langsung oleh orang lain.

2.1.2.2 Perilaku terbuka adalah respons individu yang ditunjukkan melalui tindakan nyata dan jelas. Tanggapan ini terlihat jelas dalam bentuk perilaku atau praktik yang dilakukan. (Asran Sapardin, Suko Istijanto, 2025).

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi Perilaku

Kesehatan individu atau komunitas dipengaruhi oleh dua komponen utama, yakni komponen perilaku dan komponen eksternal dari perilaku. Sementara itu, perilaku terbentuk melalui tiga unsur utama, yaitu:

2.1.3.1 Elemen predisposisi. Elemen ini dipengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan, tingkat sosial ekonomi 10 persen, sikap 10 persen, tradisi 10 persen, dan kepercayaan masyarakat 25 persen.

2.1.3.2 Elemen pendukung. Elemen ini meliputi ketersediaan fasilitas dan infrastruktur 25 persen.

2.1.3.3 Elemen penguat. Elemen ini meliputi sikap dan perilaku tokoh masyarakat 25 persen, tokoh agama 25 persen, sikap 25 persen, serta perilaku aparat pengatur, baik dari level pusat maupun pemerintah daerah, yang berkaitan dengan kesehatan 25 persen.

2.1.4 Perilaku Cuci Tangan Pada Anak

Perilaku adalah aspek krusial dalam melakukan suatu tindakan; tanpa pengetahuan, seseorang bisa bertindak sembarangan, bahkan dengan disengaja melanggar aturan. Manusia adalah makhluk yang cenderung meniru, mengadopsi apa yang mereka lihat, rasakan, dan dengar, sehingga contoh perilaku positif sangat penting bagi perkembangan manusia. Secara umum, banyak pengetahuan manusia diperoleh melalui peniruan, observasi, dan mendengarkan dari orang lain. Saat ini, mahasiswa sering menjadi teladan bagi masyarakat, terutama dalam hal menjalani gaya hidup bersih dan sehat. Salah satu contoh adalah cara mahasiswa menghadapi masalah terkait sampah dan lingkungan. (Zulfa & Patricia, A. , 2021).

2.1.4.1 Pengetahuan Cuci Tangan Anak

Pengetahuan dan perilaku mencuci tangan yang benar pada siswa kelas V di SDN Mardiyuana, Kota Bogor, tahun 2017 menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai cuci tangan masih perlu ditingkatkan, begitu pula dengan praktik

mencuci tangan yang benar. Hal ini disebabkan karena pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan kebiasaan mencuci tangan yang tepat. Tingginya angka perilaku mencuci tangan yang kurang sesuai, seperti tidak menggunakan sabun, di kalangan anak-anak menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran serta pemahaman akan pentingnya mencuci tangan dengan sabun dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai penyakit akibat kebiasaan hidup yang kurang sehat. Sebagai generasi penerus bangsa, anak-anak sekolah perlu mendapat perhatian khusus dari sisi kesehatan. Terlebih, populasi usia

2.1.4.2 Sikap Cuci Tangan

Masih banyak anak-anak yang belum menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun secara tepat, sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan dan kesadaran mereka mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun yang dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Anak-anak termasuk kelompok yang paling rentan terhadap penyakit akibat perilaku hidup yang kurang sehat. Siswa sekolah sebagai generasi penerus bangsa perlu mendapatkan perhatian khusus dalam menjaga, meningkatkan, dan melindungi kesehatannya. Terlebih lagi, anak usia sekolah menyumbang sekitar 30% dari total populasi di Indonesia (Iqbal Prasatya Yudha et al., 2024).

Dari total 72 responden yang diteliti, sebanyak 57 siswa (79,1%) menunjukkan sikap positif terhadap praktik mencuci tangan dengan sabun. Jumlah ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang menunjukkan sikap negatif, yaitu sebanyak 15 orang (20,9%).

2.1.4.3 Angka Cuci Pada Anak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Asmi, Nurafrani, dan Yusnaeni pada tahun 2022, terdapat 21 siswa (15,4%) di antara responden yang memiliki pengetahuan tinggi serta menerapkan praktik mencuci tangan dengan baik, sedangkan 14 siswa (19,6%) menerapkan cara mencuci tangan yang kurang baik. Di sisi lain, responden dengan pengetahuan rendah, ada 1 siswa (6,6%) yang

menerapkan cuci tangan dengan baik dan 14 siswa (8,4%) yang menerapkan cuci tangan dengan cara yang kurang tepat.

2.2 Konsep Cuci Tangan

2.2.1 Definisi Cuci Tangan

Mencuci tangan dengan sabun (CTPS) merupakan salah satu metode sanitasi yang melibatkan pembersihan tangan dan jari-jari menggunakan air dan sabun untuk mencapai tingkat kebersihan yang maksimal. CTPS adalah tindakan yang sederhana, praktis, namun sangat efektif dalam mencegah berbagai macam penyakit. Namun, dalam pandangan masyarakat, kebiasaan ini sering dianggap sepele, sehingga sabun hanya digunakan saat tangan terlihat kotor, berminyak, atau berbau. Padahal, mencuci tangan dengan sabun merupakan upaya pencegahan dan pengendalian penyakit yang menjadi bagian dari program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan pendidikan (Sari & Mulyadi, 2021).

Hand-sanitizer adalah produk yang berupa gel dan mengandung antiseptik yang berfungsi sebagai pembersih tangan dan tidak memerlukan pembilasan dengan air setelah digunakan. Penggunaan hand-sanitizer terbukti sangat efektif dalam mengeliminasi flora mikroba, baik transien maupun residen, jika dibandingkan dengan penggunaan air saja, sabun biasa, atau sabun antiseptik, hand sanitizer memiliki efektivitas yang tinggi. Berdasarkan pernyataan dari Food and Drug Administration (FDA), hand sanitizer mampu membunuh mikroorganisme dalam waktu kurang dari 30 detik (Moh. Rivai Nakoe et al., 2020).

Mencuci tangan adalah proses mekanis untuk menghilangkan kotoran dan debu dari permukaan kulit kedua tangan, yang secara signifikan dapat mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit (Sarah et al., 2020).

2.2.2 Tujuan Cuci Tangan

Menjaga kesehatan dan kebersihan tangan berkontribusi dalam menurunkan jumlah mikroorganisme penyebab penyakit pada tangan dan lengan, serta membantu mencegah terjadinya kontaminasi silang. Tujuan utama dari mencuci tangan adalah untuk menghilangkan kotoran yang menempel secara fisik pada kulit dan mengurangi jumlah mikroorganisme sementara yang terdapat di permukaan tangan (Harahap et al., 2022; Yuliani, 2022).

2.2.3 Langkah-langkah Cuci tangan

Usapkan sabun secara merata ke seluruh permukaan kedua tangan. Tempelkan telapak tangan kanan di atas punggung tangan kiri, lalu gosok bagian punggung dan sela-sela jari tangan kiri, kemudian ulangi langkah tersebut pada tangan sebaliknya. Langkah berikutnya, gosok kedua telapak tangan secara bersamaan, pastikan sela-sela jari juga dibersihkan dengan posisi jari saling bertautan.

6 Langkah Mencuci Tangan Pada Anak:



1. Basahi Tangan Gosok Sabun Pada Telapak Tangan Kemudian Usap dan Gosok Kedua Tangan



2. Usap Dan Gosok Juga Kedua Punggung Tangan Secara Bergantian



3. Gosok sela-sela jari tangan hingga bersih



4. Bersihkan Ujung jari secara bergantian dengan posisisaling memussi



5. Gosok dan putar kedua jari secara bergantian



6. Letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan bilas dengan air bersih dan keringkan

Gambar 2.1 Langkah-langkah Cuci tangan

(Kemenkes Republik Indonesia 2024).

2.2.4 Manfaat Cuci Tangan Pada Anak

Keuntungan yang diperoleh dari mencuci tangan menurut pandangan Wirawan (2023) adalah sebagai berikut:

Mengurangi kemungkinan penularan penyakit seperti demam, flu, dan berbagai infeksi lainnya hingga 50%. Menghindari penyebaran penyakit serius seperti meningitis, hepatitis A, dan penyakit lainnya. Menurunkan risiko terjadinya diare serta gangguan pencernaan lainnya sebesar 59%. Sebanyak satu juta nyawa bisa diselamatkan setiap tahun dengan membiasakan diri untuk Mencuci tangan adalah salah satu langkah pencegahan yang paling efisien untuk menjaga kesehatan anak. Anak-anak, sebagai kelompok usia yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan sistem imun, sangat rentan terhadap berbagai penyakit infeksi.

Oleh karena itu, membiasakan perilaku cuci tangan sejak dini memberikan manfaat yang sangat besar dalam upaya menjaga kesehatan dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Wirawan, 2023).

Salah satu keuntungan paling signifikan dari mencuci tangan adalah mengurangi penyebaran penyakit. Berbagai penyakit seperti diare, infeksi pernapasan akut, flu, dan masalah kulit dapat dengan mudah menyebar lewat tangan yang kotor. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), mencuci tangan dengan sabun secara efektif dapat menurunkan insiden diare hingga 59% dan infeksi pernapasan sebesar 25%. Dengan demikian, perilaku cuci tangan menjadi langkah sederhana namun berdampak besar dalam mencegah anak-anak jatuh sakit (Wirawan, 2023).

Selain itu, membiasakan anak mencuci tangan juga mengurangi risiko ketidakhadiran di sekolah. Anak-anak yang sering sakit akibat infeksi akan lebih banyak absen, sehingga mengganggu proses belajar mereka. Dengan kesehatan yang lebih terjaga, anak-anak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan lebih konsisten dan optimal (Wirawan, 2023).

Cuci tangan juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan pribadi. Anak-anak yang terbiasa mencuci tangan sebelum makan, setelah menggunakan toilet, atau setelah bermain akan tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap kebersihan dirinya sendiri dan lingkungannya. Kebiasaan ini membentuk dasar perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang bermanfaat seumur hidup (Wirawan, 2023).

Lebih jauh, kebiasaan cuci tangan dapat melatih disiplin dan rasa tanggung jawab pada anak. Dengan melakukan cuci tangan pada waktu-waktu yang tepat, anak belajar pentingnya menjaga dirinya sendiri dari risiko penyakit. Ini membangun rasa tanggung jawab terhadap kesehatan pribadi sekaligus mengajarkan pentingnya. Perilaku yang konsisten dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Wirawan, 2023).

Selain manfaat individu, mencuci tangan juga membantu mencegah penyebaran penyakit di lingkungan sekolah dan rumah. Tangan yang bersih mengurangi kemungkinan penyebaran kuman ke teman, keluarga, dan lingkungan sekitar. Ini berdampak pada berkurangnya angka kejadian penyakit menular dalam komunitas, serta memperbaiki kualitas kesehatan masyarakat secara umum. Dengan demikian, membiasakan anak mencuci tangan tidak hanya melindungi kesehatan individu anak tersebut, tetapi juga berkontribusi besar terhadap kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Membangun budaya cuci tangan sejak usia dini merupakan investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi yang lebih sehat, lebih sadar akan pentingnya kebersihan, dan lebih mampu menjaga kualitas hidupnya. Mencegah kemungkinan terjadinya penularan penyakit seperti demam, influenza, dan berbagai penyakit menular seperti diare (Wirawan, 2023).

2.2.5 Dampak Jika Tidak Cuci Tangan

Diare dapat menular lainnya hingga 50%. Menghindari penyebaran penyakit berbahaya, contohnya meningitis, hepatitis A, dan lainnya. Mengurangi angka risiko terjadinya diare serta penyakit pencernaan lain sebanyak 59%. Setiap tahun, satu juta kematian bisa dicegah melalui kebiasaan mencuci tangan (Wong et al., 2018).

Mencuci tangan adalah sebuah aktivitas yang bisa dilakukan oleh individu untuk membersihkan kotoran yang melekat pada tangan. Aktivitas ini memiliki manfaat untuk menjadikan tangan bersih dan mampu mengeliminasi kuman yang ada pada permukaan tangan, serta secara ilmiah dapat menghindari timbulnya penyakit menyebabkan masalah keseimbangan cairan, yang mengganggu fungsi ginjal dan menurunkan volume darah, aliran darah, hemokonsentrasi, dan sirkulasi perifer. Kelesuan, kelemahan, kulit lembap, kolaps vena, kerusakan vena superfisial, pernapasan dangkal, denyut nadi cepat dan lemah, tekanan darah rendah, oliguria, dan terkadang muntah adalah gejala diare. perdarahan gastrointestinal adalah

penyebabnya. Akibatnya, jika keadaan semakin memburuk, penderita akhirnya akan mengalami koma atau sopor dan meninggal dunia (Wong et al., 2018). Program pemerintah tentang pelaksanaan tatalaksana diare di rumah tangga sesuai dengan standar dapat dicapai apabila keluarga terutama ibu memiliki pengetahuan tentang diare. Pengetahuan ibu tentang diare pada balita akan berdampak pada sikap dan tindakan ibu dalam penatalaksanaan balita dengan diare. Sifat positif dan negatif dari suatu objek merupakan bagian dari pemahaman seseorang terhadapnya, dan sikap seseorang dipengaruhi oleh kedua aspek tersebut. Pendidikan dan pengetahuan saling terkait erat, dan diyakini bahwa ibu akan memperoleh lebih banyak informasi saat ia menempuh pendidikan yang lebih tinggi. (Rachmawati, 2019). Dampak dari ISPA dapat menimbulkan gejala ringan seperti batuk dan pilek, gejala sedang seperti sesak dan gejala berat yang menyerang saluran pernapasan bagian bawah yang mengenai jaringan paru dan dapat menyebabkan terjadinya pneumonia. Pada kondisi kronis, ISPA bisa menghambat perkembangan anak (Kemenkes, 2021).

2.2.6 Dampak Tidak Cuci Tangan Pada Anak

Diare Organisasi Kesehatan Dunia (2019) mengatakan bahwa diare adalah penyakit yang disebabkan oleh lingkungan dan dapat terjadi di hampir setiap bagian dunia. Sebanyak 1,7 miliar orang mengalami diare setiap tahun, dan 760.000 anak di bawah usia 5 tahun meninggal akibatnya. Setiap tahun yang berlalu, anak-anak di bawah usia 3 tahun di negara berkembang mengalami diare tiga kali. Pada tahun 2019, Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa 2.549 orang di Indonesia mengalami diare, dan 1,14 persen dari orang-orang tersebut meninggal dunia. Berdasarkan faktor usia, kelompok usia di Indonesia yang paling sering mengalami diare adalah anak-anak (7,0%). Ketika berbicara tentang anak-anak, kelompok usia dari 6 hingga 11 bulan memiliki tingkat masalah perut tertinggi (21,6%). Kelompok usia 12 hingga 17 bulan berada di urutan kedua dengan 14,43%, diikuti oleh kelompok usia 24 hingga 29 bulan dengan 12,37%. Organisasi Kesehatan Dunia (2019) mengatakan bahwa diare adalah penyakit yang disebabkan oleh lingkungan dan dapat terjadi di hampir setiap bagian dunia.

Sebanyak 1,7 miliar orang mengalami diare setiap tahun, dan 760.000 anak di bawah usia 5 tahun meninggal karena penyakit ini. Setiap tahun yang berlalu, anak-anak di bawah usia 3 tahun di negara berkembang mengalami diare tiga kali. Pada tahun 2019, Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa 2.549 orang di Indonesia mengalami diare, dan 1,14 persen dari orang-orang tersebut meninggal dunia. Berdasarkan faktor usia, kelompok usia di Indonesia dimana diare paling umum adalah anak-anak (7,0%). Ketika berbicara tentang anak-anak, kelompok usia dari 6 hingga 11 bulan memiliki tingkat masalah perut tertinggi (21,6%). Kelompok usia 12 hingga 17 bulan berada di urutan kedua dengan 14,43%, diikuti oleh kelompok usia 24 hingga 29 bulan dengan 12,37% (Muliatus, Astuti & Nopi, 2025).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2020), infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyebab utama sakit dan kematian terkait penyakit menular secara global. Hampir 4 juta individu kehilangan nyawa setiap tahun akibat ISPA, di mana 98% dari kematian tersebut disebabkan oleh infeksi di saluran pernapasan bagian bawah. Berdasarkan data dari laporan Kementerian Kesehatan Nasional (2018), prevalensi tertinggi ISPA terjadi pada anak usia 1 hingga 4 tahun, dengan angka mencapai 13,7%. Di Indonesia, provinsi dengan angka kasus ISPA pada balita tertinggi termasuk Nusa Tenggara Timur 18,6%, Banten 17,7%, Jawa Timur 17,2%, Bengkulu 16,4%, Kalimantan Tengah 15,1%, Jawa Barat 14,7%, dan provinsi dengan angka terendah adalah Maluku Utara 6,0%. Kabupaten atau kota dengan tingkat ISPA balita paling tinggi adalah Purwakarta 22,92%, Kota Sukabumi 20,62%, Kota Depok 19,46%, dan Ciamis 14,76%, sementara yang terendah tercatat di Pangandaran 8,73% dan Cirebon 5,75% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Profil Kesehatan Puskesmas di Kabupaten Ciamis, laporan menunjukkan bahwa dari 37 puskesmas, terdapat 4.963 balita mengalami pneumonia dan 19.467 balita lainnya mengalami batuk yang bukan pneumonia. Dalam penemuan kasus pneumonia di Puskesmas Ciamis, Puskesmas Rancah mencatat jumlah balita pneumonia terbanyak, yaitu 375, sedangkan Puskesmas Payungsari mencatat

jumlah balita non pneumonia terbanyak dengan 1.495 kasus (Profil Kesehatan Ciamis, 2020). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan penyakit diare dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu faktor lingkungan (ketersediaan air yang kurang, infrastruktur yang tidak memadai), faktor perilaku (kebiasaan mencuci tangan), dan pemahaman individu mengenai diare serta malnutrisi (Prawati & Haqi, 2019).

Selanjutnya, pada anak-anak yang sudah memasuki tidak melakukan cuci tangan dengan benar dapat menimbulkan berbagai dampak kesehatan serius, terutama pada anak-anak yang merupakan kelompok rentan terhadap penyakit infeksi. Dua penyakit yang paling sering terjadi akibat kebiasaan tidak mencuci tangan adalah diare dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak menyerang anak-anak. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diare pada anak usia 5–14 tahun mencapai 7%. Di wilayah Kecamatan Slawi, berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal pada tahun 2025, tercatat terdapat 450 kasus diare pada anak, termasuk 18 anak di wilayah Desa Kalisapu. Diare yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan dehidrasi berat, gangguan elektrolit, kerusakan ginjal, bahkan kematian. Gejala yang timbul meliputi kelesuan, kelemahan, kulit lembap, denyut nadi cepat, tekanan darah rendah, hingga risiko sopor atau koma apabila diare berlangsung lama tanpa penanganan (Wong et al., 2018).

Selain masalah diare, infeksi saluran pernapasan akut juga merupakan hasil dari kebersihan tangan yang buruk. Infeksi ini dapat mempengaruhi saluran pernapasan, baik yang atas maupun bawah, dan dapat menyebabkan berbagai gejala, mulai dari yang ringan seperti batuk dan pilek, hingga yang lebih serius seperti pneumonia. Menurut Riskesdas 2018, tingkat kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada anak-anak berusia 5 hingga 14 tahun mencapai 10,6%, menjadikannya prevalensi tertinggi kedua setelah kelompok usia 1 hingga 4 tahun. Di SDN Kabukan 01, berdasarkan data observasi, rata-rata ada 5 hingga 10 siswa

yang meminta izin untuk tidak masuk karena flu dan infeksi pada saluran pernapasan, terutama di musim hujan. Infeksi saluran pernapasan akut yang berat dapat menghambat pertumbuhan serta perkembangan anak dan dapat meningkatkan risiko kematian jika tidak ditangani dengan cepat (Kemenkes RI, 2021).

Selain masalah diare, infeksi saluran pernapasan akut juga merupakan hasil dari kebersihan tangan yang buruk. Infeksi ini dapat mempengaruhi saluran pernapasan, baik yang atas maupun bawah, dan dapat menyebabkan berbagai gejala, mulai dari yang ringan seperti batuk dan pilek, hingga yang lebih serius seperti pneumonia. Menurut Riskesdas 2018, tingkat kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada anak-anak berusia 5 hingga 14 tahun mencapai 10,6%, menjadikannya prevalensi tertinggi kedua setelah kelompok usia 1 hingga 4 tahun. Di SDN 01 Kalisapu, berdasarkan data observasi, rata-rata ada 5 hingga 10 siswa yang meminta izin untuk tidak masuk karena flu dan infeksi pada saluran pernapasan, terutama di musim hujan. Infeksi saluran pernapasan akut yang berat dapat menghambat pertumbuhan serta perkembangan anak dan dapat meningkatkan risiko kematian jika tidak ditangani dengan cepat (Kemenkes RI, 2021).

2.2.8 Kapan Harus Cuci Tangan

Sebelum dan setelah kita menikmati hidangan. Waktu ini sangat krusial untuk dilakukan guna menghindari penyebaran kuman ke dalam makanan yang akan kita nikmati dan mencegahnya masuk ke dalam tubuh kita. Sebelum dan setelah menyiapkan bahan makanan. Persiapan bahan-bahan yang akan dimasak adalah langkah yang sangat penting. Kuman yang ada di tangan dapat berpindah ke bahan makanan yang akan diproses jika kita tidak mencuci tangan terlebih dahulu. Zulfa & Patricia, (2023) Herna Febrianty Sianipar dan Apriani Sijabat dalam jurnal 2021 menyatakan bahwa saat kita makan, bakteri cepat masuk ke tubuh yang dapat mengakibatkan penyakit. Menggunakan sabun berfungsi untuk menghilangkan kotoran serta membasmi kuman, karena tanpa sabun, bakteri dan

kotoran tetap menempel pada tangan. Menurut Andriansyah, manfaat dari mencuci tangan adalah untuk menghilangkan kuman penyebab penyakit serta untuk mencegah penyebaran penyakit seperti diare, kolera, disentri, tifus, infeksi cacing, penyakit kulit, dan ISPA, sehingga tangan menjadi bersih dan tidak terkontaminasi kuman.

Membasahi tangan merupakan langkah sederhana namun sangat efektif untuk mencegah penularan berbagai penyakit infeksi, terutama penyakit saluran pencernaan dan pernapasan. Agar manfaat dari cuci tangan dapat optimal, tindakan ini perlu dilakukan pada waktu-waktu yang tepat sesuai anjuran Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Zulfa & Patricia, 2023).

Membasahi tangan sebaiknya dilakukan sebelum makan untuk menghilangkan kuman yang mungkin menempel pada tangan dan dapat masuk ke dalam tubuh melalui makanan. Selain itu, setelah makan juga dianjurkan mencuci tangan untuk membersihkan sisa makanan dan kotoran yang mungkin menempel saat proses makan (Zulfa & Patricia, 2023).

Tindakan cuci tangan juga penting dilakukan sebelum dan sesudah menyiapkan makanan. Proses mengolah makanan, terutama bahan mentah seperti daging, sayuran, dan buah, berisiko memindahkan bakteri atau virus ke bahan makanan lain, sehingga dapat menyebabkan penyakit jika tidak dibersihkan dengan benar. Selain itu, mencuci tangan harus dilakukan setelah menggunakan toilet. Toilet merupakan sumber utama berbagai mikroorganisme patogen, sehingga mencuci tangan setelah buang air besar atau kecil sangat penting untuk mencegah penyakit seperti diare dan infeksi saluran pencernaan (Zulfa & Patricia, 2023).

Mencuci tangan juga dianjurkan setelah membuang sampah, setelah batuk, bersin, atau mengusap hidung, serta sebelum dan sesudah merawat orang sakit. Dalam aktivitas ini, tangan berpotensi terkontaminasi kuman, sehingga pembersihan

tangan menjadi langkah krusial untuk mencegah penyebaran penyakit kepada diri sendiri maupun orang lain. Interaksi dengan hewan juga menjadi salah satu alasan penting untuk mencuci tangan. Oleh karena itu, setelah menyentuh hewan atau membersihkan kotorannya, mencuci tangan dianjurkan untuk menghindari penularan penyakit zoonosis (Zulfa & Patricia, 2023).

Selain itu, setelah berada di tempat umum seperti pasar, sekolah, pusat perbelanjaan, atau menggunakan transportasi umum, tangan harus dibersihkan karena potensi terpapar kuman di area publik sangat tinggi (Zulfa & Patricia, 2023).

Terakhir, sebelum menyentuh area wajah seperti mata, hidung, dan mulut, seseorang wajib memastikan tangannya dalam keadaan bersih. Hal ini disebabkan karena kuman dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuh melalui membran mukosa yang terdapat di wajah (Zulfa & Patricia, 2023).

2.3 Konsep Dasar Siswa

2.3.1 Pengertian Siswa

siswa adalah tingkat keterlibatan dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Ketika siswa aktif, mereka terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran, seperti bertanya, berpendapat, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan rekan sekelas (Supriatna, et al.,2024)

2.3.2 Tugas Perkembangan Siswa

Menurut Robert J. Havighurst, tugas-tugas perkembangan yang perlu dicapai pada tahap akhir masa Siswa-siswa meliputi hal-hal berikut:

2.3.2.1 Menguasai keterampilan motorik yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam berbagai jenis permainan yang umum dilakukan.

2.3.2.2 Membangun pandangan positif terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan.

2.3.2.3 Belajar menjalin hubungan sosial dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

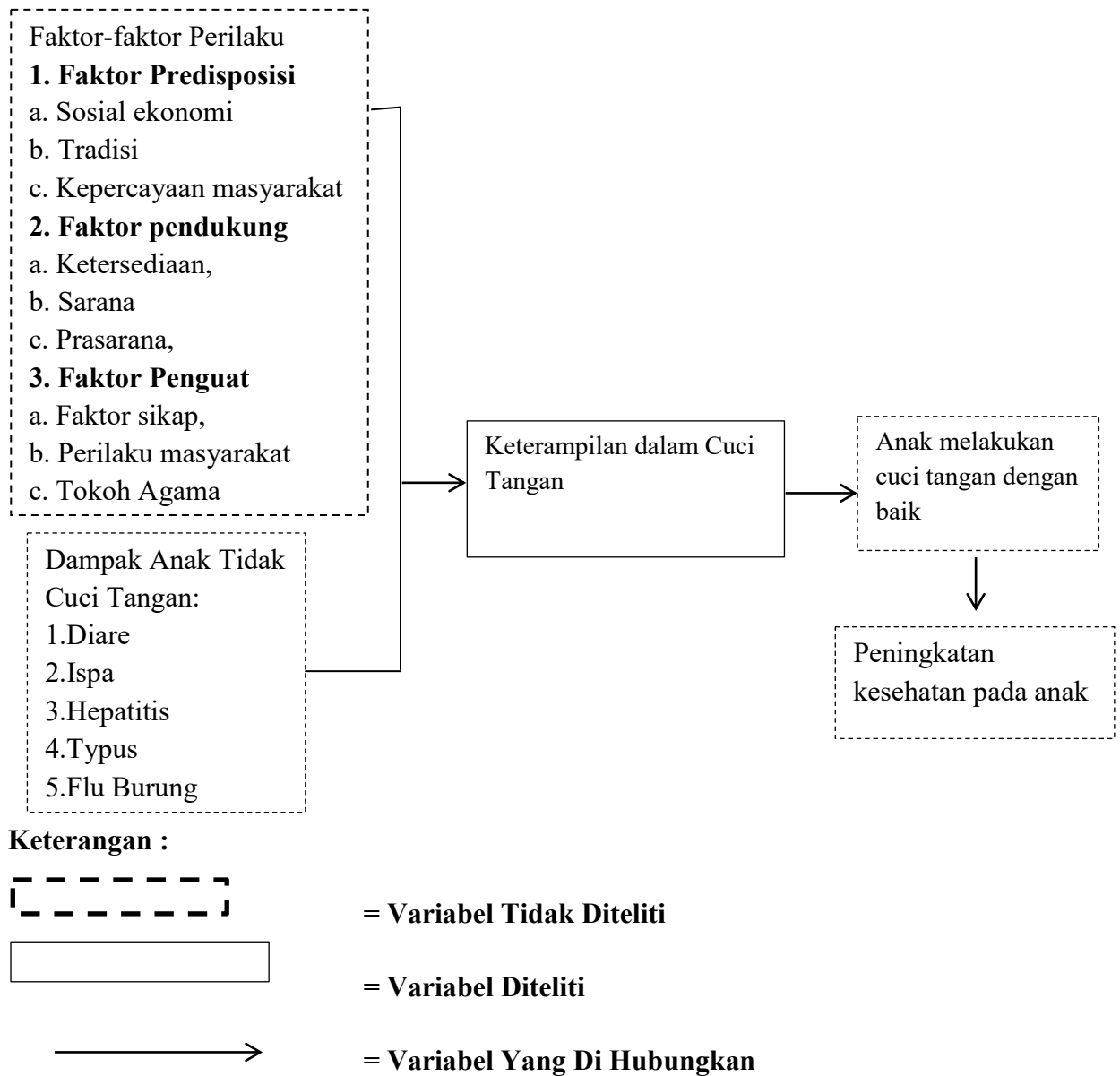
2.3.2.4 Mulai memahami dan menjalankan peran gender yang sesuai, baik sebagai laki-laki maupun perempuan. (Miftahul Jannah 2023).

2.3.3 Faktor Perkembangan Siswa

Perkembangan dari masa Siswa adalah fokus yang menarik untuk dianalisis. Interaksi antara siswa dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekolahnya memberikan dampak pada pertumbuhan psikososial mereka. Kemajuan sosial seorang siswa akan tampak, ditunjukkan oleh perubahan dalam pengetahuan serta pemahaman mereka mengenai kebutuhan dan norma yang berlaku (Sita Dewi & Yulaika, 2019).

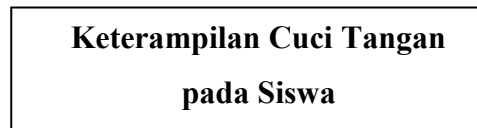
Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak dikutip dari Suprajitno (2014), anak sekolah adalah anak yang memiliki umur sampai 12 tahun yang masih duduk di sekolah dasar dari kelas 1 sampai kelas 6 dan perkembangan sesuai usianya. Anak usia sekolah adalah anak dengan usia 7 sampai 15 tahun (termasuk anak cacat) yang menjadi sasaran program wajib belajar pendidikan 9 tahun. (Elisabeth Marselina Umboh, Sulaemana Engkeng, Herdy Munayan 2020).

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori
(Sapardin & Istijanto, 2025), (Muliatur, Astuti & Nopi, 2025).

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Pada penelitian ini, metode kuantitatif diterapkan melalui desain deskriptif. Desain deskriptif adalah jenis penelitian yang secara sistematis mendeskripsikan dalam usaha mencari jawaban atas masalah guna mendapatkan informasi terperinci tentang suatu fenomena, menggunakan tahapan penelitian kuantitatif, pada penelitian ini menggunakan pendekatan observasional (Musrifah et al, 2022).

3.2 Alat Penelitian dan cara pengumpulan data

3.2.1. Alat Penelitian

Lembar Observasi untuk mengetahui kebersihan tangan dan cuci tangan yang baik dan benar sesuai dengan SOP dengan 6 langkah meliputi : basahi tangan gosok sabun pada telapak tangan kemudian usap dan gosok kedua tangan, usap dan gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian, gosok sela-sela jari tangan hingga bersih, bersihkan ujung jari secara bergantian dengan posisi saling mengunci, gosok dan putar kedua jari secara bergantian, letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan bilas dengan air bersih dan keringkan (Kemenkes Republik Indonesia 2024).

Dalam pengambilan data menggunakan metode observasi enam langkah cuci tangan pakai sabun terdapat enam tahapan cuci tangan dimana skor terkecil nol dan terbesar 6 dalam kategori ini siswa yang mendapatkan skor 1-5 dikategorikan tidak terampil dalam cuci tangan enam langkah. Dan apabila siswa dapat melakukan cuci tangan dengan skor 6 dikategorikan terampil (Hadina at el, 2025)

3.2.2 Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tahap persiapan dan tahap pelaksana